BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia pada umumnya mempunyai berbagai masalah yang selalu membuatnya terpuruk. Hal ini terjadi disebabkan karena manusia pasti mengalami dinamika kehidupan, dimana masalah-masalah yang dihadapi akan menjadi proses pendewasaan bagi setiap manusia. Manusia disamping sebagai mahluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu ingin bergaul dengan makhluk lainnya. Diantara mereka mempunyai kepribadian atau sifat yang berbeda, sehingga banyak permasalahan yang mempengaruhi kehidupannya.

Manusia selain sebagai makhluk individu, ia juga termasuk makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Hubungan manusia dengan manusia disebut sebagai makhluk sosial, bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi yang mempengaruhinya.

Komunikasi dapat terjadi pada hubungan antar manusia, bisa antara guru dan murid, orang tua dan anak, pimpinan dan bawahan, dan lain sebagainya. Berkomunikasi merupakan bagian penting dari sebuah aktivitas, agar timbul pengertian dalam segala aktifitas dan pesan yang disampaikan oleh informan dapat berhasil dengan adanya proses komunikasi.

Komunikasi juga merupakan proses dasar interaksi antar manusia. Kesepakatan, kesepahaman dan keselarasan di dalam proses komunikasi dibangun melalui sesuatu yang berusaha bisa dipahami bersama, oleh karenanya hal tersebut dapat menjadikan interaksi yang baik. Namun, berbeda ketika terletak pada hambatan yang muncul dalam sebuah komunikasi, sesuatu yang dapat membangun kesepahaman serta usaha mencapai tujuan yang selaras secara maksimal biasanya melahirkan komunikasi yang baik yang kemudian menuntun pada pemahaman tentang komunikasi secara efektif.

Berbeda dengan Konseling, kini konseling mulai merambah dari wilayah kecil menuju ke makro, (dari individu, keluarga kepada komunitas). Bahkan melakukan sebuah konseling kita juga harus memahami berbagai konteks, misalnya dari segi sosial, budaya, dan politik dimana hal itu sangat berkontribusi pada masalah terkait. Dengan begitu, dunia konseling sekarang membutuhkan disiplin keilmuan lain sehingga dapat membantu dan berkesinambungan.

Konseling juga dapat dikategorikan sebagai ilmu terapan. Pada awalnya, Konseling didominasi teori-teori dari Barat dan masih jarang teori konseling Islam, hal itu kerap mengalami hambatan di dalam lapangan, dikarenakan kurang sesuainya dengan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian beberapa pakar konseling memberikan tawaran sekaligus warna baru dalam teori konseling yang disesuaikan dengan masyarakat dan budaya lokal. Misalnya masyarakat yang religi menggunakan konseling islami.

Berbeda pula dengan Penyuluhan, penyuluhan berarti proses pemberian penerangan atau petunjuk. Dalam perkembangan fungsi penyuluhan di Indonesia, istilah itu diubah menjadi “konseling”. Konseling dapat dikatakan sebagai jantung serta intisari dari sebuah bimbingan. Konseling juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membantu orang untuk mengatasi problematika kehidupan dan memunculkan potensi diri untuk tumbuh dan berkembang (*growth and development*) dari yang baik menjadi lebih baik. Dengan demikian konseling termasuk dakwah transformatif dan dakwah pemberdayaan konseli.

Melihat dari sifatnya, dakwah transformatif bersifat partisipatif artinya sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat yang religi, karena dakwah transformatif ini merupakan sebuah cara dalam menjalankan sebuah tujuan dari dakwah itu sendiri. Begitu pula dengan konseling, konseling juga harus bersifat partisipatif. Seorang Konseli harus terlibat secara aktif dalam proses konseling, sehingga tujuannya tercapai. Aktifnya konseli juga ikut andil dalam mencarikan solusi. Materi dakwah transformatif, harus dibahas bersama dan sesuai kebutuhan *mad’u*-nya. Begitu pula, dalam konseling; konselor harus berkomunikasi secara aktif bersama konselinya dan harus sesuai dengan kebutuhan problematika konselinya. Maka dakwah tranformatif itu pasti akan berjalan sesuai keinginan mad’u dan kepuasan seorang konselor.

Sangat bermanfaat bagi Nasyiatul Aisyiyah dengan hadirnya seorang konselor yang melakukan dakwahnya dengan dakwah transformatif ini.

Kembali kepada Nasyiatul Aisyiyah merupakan organisasi remaja putri yang merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah. Berdirinya Nasyi'atul Aisyiyah (NA) juga tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan rentang sejarah Muhammadiyah sendiri yang sangat memerhatikan keberlangsungan kader penerus perjuangan. Muhammadiyah sendiri tentunya tidak bisa berdiri tanpa kader-kader. Disinilah peran penting seorang konselor dalam mencetak generasi yang benar-benar berjiwa dan berkorban untuk Muhammadiyah dengan cara dakwah transformatif. Dan Muhammadiyah dalam membangun umat tidak bisa berdiri sendiri, sebab Muhammadiyah memerlukan kader-kader yang tangguh yang akan meneruskan estafet perjuangan dari para pendahulunya.

Berkaitan dengan konsep fungsi dan peran konselor, Wrenn (1973) mencatat, bahwa beberapa individu dan kelompok (pakar) mempunyai suatu penanaman di dalam menentukan peran dari konselor itu, tanpa memperhatikan adegan pekerjaan, akan tetapi fungsi-fungsi itu adalah matra yang ekslusif dari konselor yang profesional (Shertzer dan Stone, 1980 : 122).

Dalam pemikiran Wrenn, peran dengan fungsi itu berbeda. Peran, dikonseptualisasikan ke dalam suatu tujuan, sedangkan fungsi berarti proses. Konsep peran lebih ditekankan pada suatu bagian akhir yang dituju. Sedangkan fungsi menegaskan kegiatan atau aktivitas dalam rangka pencapaian tujuan.

Dari kasus diatas penulis ingin meneliti tentang dakwah yang dilakukan oleh seorang dai sekaligus menjadi konselor di dalam organisasi Nasyiatul Aisyiyah. Dalam hal ini, penulis ingin mengambil kasus yang ada di desa Batur kabupaten Banjarnegara. Desa Batur ini terletak di dataran tinggi Dieng, kebanyakan orang menganggap bahwa kehidupan di pegunungan sangat primitif dan terbelakang, namun tidak untuk desa Batur. Perkembangan dakwah dan kader-kader Ormas berkembang pesat di sana. Mulai dari Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Al-Mansyuroh dan lain sebagainya berbaur dan berkembang seiring berkembangnya zaman.

Berbeda dengan Muhammadiyah, desa Batur ini merupakan *ikon* terbesar di masyarakat batur dan perkembangannya lebih pesat dari ormas lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan maupun masih terencana selalu mendapatkan respon baik di masyarakat. Bahkan pendakwah dari luar Batur pun kerap diundang untuk mengisi kegiatan rutin Muhammadiyah. Disinilah letak peran berhasil atau tidaknya seorang pemimpin, pendakwah dan sekaligus konselor bagi masyarakat. Berhasil atau tidaknya bagi seorang pendakwah atau konselor masyarakat yang sudah menjadi pendamping yang memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Maka dari itu, penulis tergerak ingin mengangkat kasus yang berkembang pesat di desa Batur tersebut. Mulai dari metode dakwahnya yang meliputi bagaimana berkomunikasi yang baik dengan masyarakat dan sekaligus menjadi konselor yang berkarakter sehingga tujuan dakwah

Islamiyah di desa Batur ini tercapai, yakni menjadi masyarakat yang berkemajuan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran konselor Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah dalam dakwah transformatif di lingkungan masyarakat Desa Batur Kabupaten Banjarnegara?
2. Apa saja hambatan konselor Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah dalam dakwah transformatif di lingkungan masyarakat Desa Batur Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana strategi konselor Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah dalam menghadapi hambatan dakwah transformatif di lingkungan masyarakat Desa Batur Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran konselor Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah dalam dakwah transformatif di lingkungan masyarakat desa Batur kabupaten Banjarnegara.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi konselor Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah dalam dakwah transformatif di lingkungan masyarakat desa Batur kabupaten Banjarnegara.

3. Untuk mengetahui strategi konselor Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah dalam dakwah transformatif di lingkungan masyarakat desa Batur kabupaten Banjarnegara.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, Artikel yang berjudul "*Dakwah Melalui Bimbingan Konseling Online*" yang ditulis oleh Nur Cahyo, pada alamat Artikel http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1773 penelitian tersebut menyatakan bahwa pengarsipan data menuntut konselor untuk melakukan konseling dalam koridor yang pantas secara etika. Etika yang harus diperhatikan adalah hubungan dalam konseling melalui internet, kerahasiaan dalam konseling melalui internet, dan aspek hukum, lisensi dan sertifikasi. Tentunya, konselor dituntut untuk bekerja dalam bingkai profesionalitas pada kerangka etika layanan konseling online. Selain itu dalam mengedepankan konseling melalui internet diperlukan perangkat untuk dapat mengakses. Hal ini dipandang dapat berjalan secara maksimal, mengingat masyarakat sekarang selalu menggunakan internet dalam kesehariannya.

Kedua, Artikel yang berjudul "*Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*" yang ditulis oleh Riza Zahrizal Falah, pada jurnal yang alamat : https://scholar.google.co.id/citation. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Kesalehan yang dilakukan dan dimaknai oleh

mayoritas umat Islam adalah kesalehan yang bersifat pribadi, yang dimaksud dengan kesalehan yang bersifat individu adalah kesalehan yang terjadi antara manusia dengan Tuhan. Namun berbeda dengan pandangan Islam sebagai agama yang damai, yang disebutkan bahwa Islam adalah agama yang rahmatalil'alamiin, bahwa dalam berrbuat kebaikan tidak hanya terbatas dalam ritual ibadah antara manusia dengan Tuhannya saja, akan tetapi juga antara manusia dengan manusia dan juga lingkungan, karena manusia adalah makhluk sosial. Disini peran Konseling sebagai sebuah aktivitas antara dua individu maupun lebih, diharapkan mempunyai peran yang signifikan dalam merubah pandangan maupun perilaku seseorang. Kesalehan yang selama ini dimaknai mono/tunggal dan vertikal dirubah lebih universal. Cara pandang yang lebih universal bisa dilakukan konselor pada konseli dengan beberapa model konseling dan didukung kemampuan profesional konselor.

Ketiga, Artikel yang berjudul "*Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan*" yang ditulis oleh Ahmad Zaeni pada alamat : https://scholar.google.co.id/citations?user=fK9OGdYAAAAJ&hl=id. Pada penelitian tersebut menyatakan Islam menganjurkan kepada umatnya untuk menikah karena memiliki tujuan-tujuan seperti yang sudah dijelaskan dalam surat QS. Ar-Rum ayat 21. Di dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa menikah bertujuan selain untuk ibadah, menikah juga bertujuan untuk memperoleh kententeraman (*sakinnah*), kenyamanan (*mawadah*), rasa kasih sayang *(rahmah*). Didalam pembahasan artikel tersebut menyatakan juga dasar pernikahan Islam harus diketahui oleh konselor, dalam hal ini konselor

pernikahan yaitu kepala Kantor Urusan Agama. Dasar-dasar pernikahan tersebut yang perlu diperhatikan antara lain : Dalam memilih calon suami atau istri, aspek agama atau akhlak calon suami atau istri wajib menjadi pertimbangan dan prioritas pertama sebelum aspek keturunan, aspek rupa dan aspek harta. Bahwa menikah atau hidup berumah tangga itu merupakan sunah Rasul bagi yang sudah mampu. Jika dorongan nikah sudah tidak terkendali namun ekonomi belum siap, sementara ia takut terjerumus pada perzinaan, maka agama memerintahkan untuk bersabar dan berpuasa sebagai penahan.

Keempat, Jurnal yang berjudul "Membangun Keberagamaan Inklusif melalui Konseling Multikultural" ditulis oleh Eko Sumadi pada alamat : http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1358. penelitian tersebut menyatakan tentang upaya dan usaha manusia dalam membangun sikap keberagamaan inklusif melalui konseling yang bersifat multikultural. Bermacam-macamnya suku dan agama merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan yang tidak bisa ditolak, maka untuk mendapatkan sebuah kesadaran dan pemahaman dalam keragaman yang semestinya ditekankan adalah menghargai arti keberagaman itu sendiri. Sehingga adanya keragaman dapat dipahami dan dimaknai sebagai kedamaian yang menghadirkan kerukunan dan keharmonisan bukan sebaliknya. Di dalam jurnal ini pembahasannya adalah mengenai upaya bagaimana cara dalam membangun kesadaran akan *pluralitas.* Ternyata hal ini melalui proses konseling. Maka proses konseling yang ditumpangi oleh kesadaran pluralitas adalah harus dengan pemahaman multikultural, yang berarti bahwa agama-

agama lain yang ada di dunia ini telah mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat bagi ummatnya. Ada tiga poin di dalam penelitian ini antara : Konseling multikultural merupakan proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya, maka seorang konselor diharapkan untuk memahami perbedaan budaya, dan mau mengerti serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli walau perbedaan budaya. Pemahaman dan kesadaran tentang konsep konseling multikultural. Keragaman merupakan sebuah kewajiban, karena ia merupakan s*unnatullah* yang tidak bisa ditolak. Konseling multikultural memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan sikap keberagamaan yang inklusif.

Kelima, Artikel yang berjudul "KONSELING BUDAYA PESANTREN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING BAGI SANTRI BARU)" yang ditulis oleh Rukhaini Fitri Rahmawati. Pada alamat http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1358. Penelitian tersebut menyatakan bahwa setiap proses pendidikan tentu mempunyai tujuan, salah satu tujuan tersebut yaitu mengantarkan para peserta didiknya menjadi manusia yang mampu mengembangkan kompetensi dirinya sehingga mampu menjadi manusia yang berpendidikan, bermartabat , mempunyai daya saing dan bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain serta mempunyai ketrampilan. Pondok pesantrensen merupakan satu lembaga pendidikan Islam, yang membekali para santrinya dengan berbagai ilmu dan ketrampilan.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ananta Ardi, Mahasiswa jurusan ilmu dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2016 dengan judul Konsep Al-Quran tentang pembentukan kepribadian Muslim (Telaah Surat An-Nisaa' ayat 36 dalam perspektif Konseling Islam. Hasil penelitian tersebut adalah Konsep kepribadian yang terbentuk dalam diri seorang muslim, pendekatan nilai-nilai ibadah berupa shodaqoh terhadap anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga, teman dan ibnu sabil. Konsep sedekah membuat pribadi menjadi rendah hati dan tidak sombong.

Ketujuh, Jurnal yang berjudul "*Memahami Perbedaan Budaya sebagai Sarana Konseling Lintas budaya*". Yang ditulis oleh Suwarni. Pada alamat http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1358. Penelitian tersebut menyatakan Manusia dalam ajaran agama diciptakan terdiri dari beragam suku dan bangsa yang kesemuanya itu ditujukan untuk saling mengenal budaya, adat istiadat, tata cara beribadah, hubungan bermuamalah dan lainnya. Cara pandang agama dalam masing-masing Suku dan budaya memiliki cara hidup dalam berinteraksi yang berbeda. Namun, tidak selamanya hal ini dapat berjalan sejajar beriringan, sewajarnya terjadi gesekan-gesekan yang apabila tidak diselesaikan akan menjadi sebuah masalah. Maka dari itu, persoalan lintas budaya perlu bantuan proses konseling untuk mengurangi gesekan jika terjadi.

Kedelapan, Jurnal yang berjudul "Upaya Konselor Dalam membimbing belajar siswa Di seKolah Dasar/maDrasah ibtiDaiyah" ditulis

oleh Abdzar, di alamat : https://media.neliti.com/media/publications/146064-ID-strategi-dakwah-masa-kini-beberapa-langk.pdf. Penelitian ini menyatakan bahwa Dalam studi tersebut, perpedaan responsif siswa yang berbeda. Siswa yang cepat mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru tidak akan memiliki persoalan. Namun berbeda dengan siswa lambat dalam memahami pelajaran. Jika berlarut-larut akan menjadi sebuah persoalan, dan disini perlu ada bantuan berupa bimbingan dari seorang konselor menemukan metode yang dijadikan sebagai solusi agar siswa merasa nyaman dan bisa menyesuaikan seperti halnya teman lainnya. Di penelitian ini tentulah membutuhkan seorang konselor sebagai peran utama dalam membantu dan mendorong para siswa..

Kesembilan, Jurnal yang berjudul "Komunikasi Konseling Peka Budaya dan Agama" ditulis oleh Zulfikarnaini di alamat : https://media.neliti.com/media/publications/127613-ID-dakwah-islam-di-era-modern.pdf. Penelitian ini menyatakan bahwa seorang Konselor harus mempunyai keterampilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor. Dalam hal ini komunikasi dalam konseling merupakan hal yang terpenting, guna menciptakan hubungan yang baik antar konselor dan konseli. Dalam hal ini komunikasi dalam konseling dianjurkan memperhatikan aspek budaya dan agama. Hal ini dapat dirumuskan menjadi tiga poin, yakni : tujuan komunikasi dalamkonseling merupakan pokok penting terhadap peka budaya dan agama yang ditinjau dari teori komunikasi. Faktor-faktor dan hambatan dalam komunikasi konseling yang muncul akibat aspek budaya dan agama.

Dan implementasi kepekaan aspek budaya dan agama dalam komunikasi konseling yang merupakan sebuah final dalam proses konseling.

Kesepuluh, Jurnal yang berjudul "Dakwah Melalui layanan PsikoTeRAPi" ditulis oleh Dedy Susanto, di Alamat : https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/Dakwah_Melalui_layanan_PsikoTeRAPi_Ruqya.pdf. Penelitian ini menyatakan Pengaruh terapi ruqyah dapat digolongkan sebagai psikoterapi Islam. Dalam praktiknya, ruqyah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan. Dapat dibuktikan bahwa ayat Al-Qur'an memiliki energi yang dapat memberikan efek psikoterapi terhadap konseli yang mengalami gangguan kesehatan mental. Merujuk pada surat dalam Al-Quran yang dijadikan sebagai ayat untuk meruqyah.

Kesebelas, Artikel yang berjudul "*PENGENALAN MODEL JEMBATAN AKUNTABILITAS: SEBUAH KERANGKA EVALUASI PROGRAM UNTUK KONSELOR SEKOLAH"*yang di tulis oleh Wahyu Nanda Eka Saputra di alamat : http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/article/view/69. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Salah satu program konseling model evaluasi adalah model jembatan akuntabilitas. Dalam model ini, siklus evaluasi konseling dibagi menjadi dua siklus. Siklus pertama adalah evaluasi program konseling dan yang kedua adalah siklus evaluasi konteks konseling. Siklus evaluasi program konseling berfokus pada hasil layanan konseling, sementara konseling siklus evaluasi konteks berfokus pada uji coba dampak layanan konseling oleh pemegang saham dan menggunakan umpan baliknya,

hasil dari penilaian kebutuhan untuk membina dan memperbaiki tujuan program konseling. Kedua siklus dihubungkan oleh jembatan akuntabilitas, yang hasil dari praktik konseling dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan dalam konteks sistem layanan yang lebih besar.

Keduabelas, Jurnal yang berjudul "*Retotika dakwah Islam*" ditulis oleh Abdullah,dialamat:http://ejournal.uinsuka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/viewFile/417/393. Penelitian tersebut menyatakan, Retorika dakwah berkembang berjalan seiringdengan perkernbangan dakwah Islam. Aktifitas dakwah sendiri sudah ada sejak adanya perkembangan Islam yang semakin luas. Agama Islam merupakan agama yang memberikan nasihat, agama yang memberikan bimbingan serta memberikan suatu kebenaran dari apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT serta meyakini dan menjalankan semua perintah yang dikatakan oleh Rasulullah SAW. Dakwah retorika ini melakukan studi kasus dengan mengkaji QS. Al-Maidah ayat 5 tentang anjuran untuk saling tolong menolong dalam kebaikan.

Ketigabelas, Jurnal yang berjudul "Konsep dan deskripsi fungsi kenselor" ditulis oleh Mamat Supriana, di alamat *: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196008291987031MAMAT_SUPRIATNA/14._Konsep_&_Deskripsi_Fungsi_Konselor.pdf* . Penelitian tersebut menyatakan Pembahasan tentang peran dan fungsi dari seorang konselor di dalam proses konseling. Hal ini bisa

menjadi sebuah rujukan seorang konselor dalam mencari strategi dalam menghadapi persoalan konseli.

Jurnal ke empatbelas, Jurnal yang berjudul "*Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling"* yang ditulis oleh Fauzan Arif, pada alamat Web*:* *https://fingeridea.wordpress.com/2012/06/10/konsep-dasar-bimbingan-dan-konseling-pengertian-prinsip-azas-dan-fungsi-bimbingan-konseling/.* Penelitian tersebut membahas tentang konsep dasar dari bimbingan dan konseling. Penelitian ini menunjukkan bahwa seorang konselor sebelum menangani kasus yang dihadapkan konseli haruslah tertata sesuai dengan tujuan dan visi misi bersama. Dalam hal ini dibahas mengenai konsep sebuah dasar dari Bimbingan dan fungsi bimbingan itu sendiri. Sehingga konseli mau menuruti dan mau melaksanakan aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

Jurnal ke 16, Jurnal yang ditulis oleh Bdi Setiawan, yang berjudul "Profile konselor" di alamat : *http://garasikeabadian.blogspot.com/2013/03/profil-konselor.html..* Penelitian ini mengemukakan bahwa tugas seorang konselor selain mendampingi , ia juga berperan dalam proses perubahan konseli yang belum baik menjadi lebih baik. Hal ini dijelaskan profile dan tujuan konselor. Sehingga konseli merasa tepat menyelesaiakan persoalannya dengan didampingi seorang konselor.

Jurnal ke 17, Penelitian yang ditulis oleh Subagyo, dengan judul "Pakar kejiwaan berfikit liberal bagian dari penyakit mental" di alamat : *https://www.eramuslim.com/berita/bincang/pakar-kejiwaan-berfikir-liberal-*

bagian-dari-penyakit-mental.htm. Penelitian ini membahas bahayanya berfikir liberal bagi aktifis dan pakar kejiwaan, atau pengamat politik yang fanatik terhadap pemikiran liberal. Seseorang yang sudah berfikir fanatik tandanya ada jiwa yang bermasalah. Disinilah fungsi konselor dalam menghadapi konseli yang latar belakangnya dari kasus fanatisme.

Jurnal ke 18, Penelitian yang ditulis oleh Rahmat dengan judul "Syarat Konselor dalam Islam" di alamat web : *http://rachmatrachmat602.blogspot.com/2010/06/syarat-konselor-bk-islam.html.* Penelitian ini menyatakan bahwa seorang konselor harus memenuhi syarat. Syarat menjadi konselor dalam perspektif Islam antara lain : Alim artinya berilmu, sabar dalam menghadapi persoalan konseli, wara dan zuhud dan pandai berkomunikasi. Artinya segala pesan yang akan disampaikan seorang konselor haruslah disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami konseli. Sehingga pesan itu tersampaikan dan mampu merubah cara pandang konseli dan segera terselesaikan masalah yang sedang di hadapinya.

Jurnal ke sembilan belas, Penelitian yang dilaksanakan oleh Yusril Yuliansyah pada Judul "Teknik dan metode konseling Islam". Pada alamat : *http://yusrijuliansyah.blogspot.com/2011/07/teknik-dan-metode-konseling-islam.htm*. Penelitian ini menjelaskan mengenai seorang konselor selain pandai berkomunikasi, ia juga harus mampu mensiasati strategi, teknik dan metode yang digunakan seorang konselor dalam menghadapi konseli. Guna mempengaruhi konseli untuk dapat sesegera menyelesaikan masalahnya

bersama. Teknik dan metode konselor harusnya tepat, artinya dengan melihat kondisi konseli maka seorang konselor bisa merubah paradigma dan mengukur kemampuan konseli dan menentukan metode atau teknik apa yang pas untuk konseli.

Jurnal ke dua puluh, Jurnal yang ditulis Oleh Ibadillah dengan judul "Transformasi Dakwah melalui Konseling Islam" di alamat : , *https://www.researchgate.net/publication/321284839_TRANSFORMASI_DAKWAH_MELALUI_KONSELING_ISLAMI.*

menjelaskan tentang dakwah transformatif sebagai metode konseling Islam dan strategi - strategi konselor Islami sebagai cara bagi konselor dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan konseli.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan tesis ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut :

Sebagaimana dalam aturan penulisan tesis bahwa sebelum masuk dalam pendahuluan akan disajikan halaman formalitas. Hal ini berisikan tentang halaman judul, halaman pembahasan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi yang merupakan halaman terakhir dari bagian formalitas.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah sebagai suatu keterangan yang mendasari terhadap kejelasan masalah yang akan dirumuskan. Setelah itu dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan

kegunaan penelitian serta kerangka teoritik yang merupakan tehnik pelaksanaan penelitian.

Bab II Landasan Teori, menjelaskan tentang definisi dan macam-macam Komunikasi dan Konseling, serta menjelaskan letak geografis desa Batur sebagai tempat penelitian penulis. Bab III Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan penulis dalam penelitian menggunakan Metode Penelitian Kualitatif

Bab IV Pembahasan, bab ini merupakan isi dari penelitian, setelah uraian pada bab sebelumnya yang menjelaskan secara luas, maka bab IV ini menjelaskan bagaimana Peran kenselor Pimpinan Cabang Nayiatul Aisyiyah dalam dakwah transformatif di lingkungan masyarakat desa Batur, Banjarnegara. Mendeskripsikan hambatan yang dihadapi konselor Pimpinan Cabang Nasyiatul ‘Aisyiyah dalam dakwah Transformatif di lingkungan masyarakat desa Batur Banjarnegara. Mendeskripsikan bagaimana strategi knselor dalam menghadapi hambatan dalam dakwah transformatif di lingkungan masyarakat desa Batur Banjarnegara.

Bab V Penutup, bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan akhir dari penelitian, berupa saran-saran dan pesan yang disampaikan penulis terkait penelitian yang masih belum sempurna dan meminta untuk penelitian selanjutnya bisa menjadi jembatan penyempurnaan penelitian sebelumnya.